

PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*)
DI KAMPUNG MAHMUD CIGONDEWAH BANDUNG

Noor Azida Batubara
STAI Haji Agus Salim Cikarang
Azidanoor_batubara@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to explore the character of a cultural community, which is related to the norms that develop in that community. The culture/customs themselves originate from the actions carried out by their ancestors because they were driven by instinct. Sometimes these actions arise from coincidence even though they have no realistic reason. Using a descriptive method, research based on a qualitative approach found that amidst the dynamics of science and technology known as modernization, indigenous communities with their original culture still stand strong with their own local wisdom which is still strongly embraced by the internal community. Mahmud Village with its traditional community still exists as a witness to the struggle against Dutch colonialism and is the center for the spread of Islam in Bandung and its surroundings. It is hoped that the local wisdom values of the indigenous people of Kampung Mahmud which are characteristic of their community in particular can become the basis for the formation of the character of the Indonesian nation in general.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter dalam komunitas masyarakat budaya, yang berhubungan dengan norma-norma yang berkembang dalam komunitas tersebut. Budaya/adat istiadat itu sendiri berasal dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh leluhurnya karena terdorong oleh insting. Terkadang perbuatan-perbuatan tersebut muncul dari kebetulan sekalipun tidak memiliki alasan yang realistis. Dengan metode deskriptif, penelitian berbasis pendekatan kualitatif ini menemukan bahwa ditengah dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikenal dengan istilah modernisasi, masyarakat adat dengan kebudayaan yang masih asli tersebut, tetap berdiri kokoh dengan kearifan lokal tersendiri yang masih kental dianut keberadaannya oleh komunitas internal. Kampung Mahmud dengan komunitas adatnya tetap eksis menjadi saksi perjuangan melawan penjajahan Belanda dan pusat penyebaran Agama Islam di Bandung dan sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Mahmud yang menjadi karakter bagi komunitasnya secara khusus diharapkan dapat menjadi basis bagi pembentukan karakter Bangsa Indonesia secara umum.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan budaya, maka setiap kata yang tersusun dianalisa berdasarkan kacamata budaya. Nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat

yang penting bagi kemanusiaan. Adapun pengertian karakter secara terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.; tabiat; watak. Pengertian karakter dalam Cambridge Dictionary (Cambridge Dictionary, n.d.) adalah *the particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others*. Abdullah (2006) mendefinisikan karakter sebagai suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jelek dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal fikiran. Apa yang berhubungan dengan keutamaan karakter tidak cukup dengan diketahui, bahkan harus ditambah dengan melatih dan mengerjakannya. Mencari jalan lain untuk menjadikan orang-orang yang utama dan baik. Berdasarkan uraian diatas, maka nilai karakter berdasarkan aspek budaya dapat disarikan sebagai sifat-sifat penting yang realistik yang berkaitan dengan kemanusiaan mencakup tabiat, perilaku, akhlak, budi pekerti manusia dalam hal baik dan buruk maupun hak dan kewajiban yang harus dilatih dan dilaksanakan, dengan tujuan membangun manusia yang berkualitas terutama dalam aspek moral. Sebagaimana ditegaskan Lickona dalam Hasanah (2012) bahwa nilai-nilai etika inti (karakter) diperlukan untuk menjadi manusia yang baik.

Dalam komunitas masyarakat budaya, arakter berhubungan dengan norma-norma yang berkembang dalam komunitas tersebut. Cole & Tan, 2007; Denham, Bassett, & Wyatt, 2007; Eisenberg, Cumberland, & Spinrad, 1998 dalam yang & Wang (2019) bahwa nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional di alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Adat istiadat itu sendiri berasal dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh leluhurnya karena terdorong oleh insting. Terkadang perbuatan-perbuatan tersebut muncul dari kebetulan sekalipun tidak memiliki alasan yang realistik.

Nilai-nilai yang tumbuh berkembang dan melekat menjadi karakter setiap individu yang berada didalamnya dapat teraktualisasikan dengan baik karena didukung oleh keyakinan (*belief*) dan kebiasaan (*custom*) yang sudah diterapkan oleh para leluhurnya. Tentu saja nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai-nilai etika. Untuk membangun bangsa yang berkarakter baik, menurut Hasanah (2012), diperlukan masyarakat dengan karakter yang kuat, positif, dan tangguh untuk membangun sebuah peradaban yang tinggi dan maju. Tentu saja, karakter yang positif tersebut hanya dapat diperoleh dari pengembangan nilai-nilai etika yang baik dan positif pula.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

Nilai-nilai positif yang membangun karakter bangsa Indonesia sendiri menurut Samani, *et al* (2012) dapat digali dari khazanah budaya Indonesia atau yang dikenal dengan kearifan lokal. Karakter bukan sekedar sikap yang tercermin dalam berperilaku, namun terkait dengan motif yang melandasi sesuatu sikap, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dikembangkan dalam struktur masyarakat dengan budaya yang masih kental (Samani, 2012) antara lain: menjunjung tinggi sifat tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan.

Sebagai bagian dari khazanah budaya Indonesia, masyarakat kampung adat Mahmud memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan basis bagi pembentukan nilai karakter bangsa Indonesia. Seperti apa kehidupan masyarakat Kampung Mahmud dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dibangunnya? Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dapat dipromosikan menjadi basis pembentuk karakter bangsa Indonesia.

Tinjauan Pustaka

1. Nilai-Nilai Karakter dalam Khazanah Budaya Indonesia

Karakter didefinisikan Hay *et. al* (1995) dalam Lapsley&Narvaez sebagai pendekatan umum individu terhadap dilema dan tanggung jawab kehidupan sosial, tanggap terhadap dunia yang didukung oleh reaksi emosional terhadap kesusahan orang lain, perolehan keterampilan prososial, pengetahuan tentang konvensi sosial dan konstruksi nilai-nilai pribadi. Adapun karakter menurut Sartre dalam Webber (2006):

An individual's character is that person's collection of character traits, and these can be defined as relatively stable dispositions to think, feel, and behave in certain ways in certain situations.

Karakter adalah sekumpulan sifat karakter seseorang, yaitu disposisi yang relatif stabil untuk berfikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Dari kematangan karakter, kualitas seorang pribadi diukur, karena kekuatan karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Substansi kekuatan karakter yang harus dimiliki seseorang guna melewati tahap individualitas menuju personalitas menurut Foerster dalam Koesoema (2007), terdiri dari:

- a. Keteraturan interior. Setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.
- b. Koherensi. Merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain Memberikan keberanian bagi seseorang untuk dapat mengakarkan diri, teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan Kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Secara hakikat manusia memiliki kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis sehingga manusia mampu untuk menjadi agen perubahan sejarah. Sebuah bangsa akan memiliki karakter kalau penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan, melainkan hidup dalam terangnya pemikiran dari akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa-bangsa lain mengenyam kemajuan (Koesoema, 2007). Karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya fikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama (perjuangan pemberdayaan). Soekarno adalah tokoh proklamator berkarakter yang mampu menyampaikan gagasan dan pemikirannya pada khalayak dengan bahasa yang sangat sederhana dan keyakinan bagi rakyat sehingga semangat kebangsaan itu bisa menjadi milik semua.

Nilai-nilai karakter yang tumbuh dalam budaya Indonesia dikenal dengan istilah kearifan lokal. Merujuk pada definisi yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya (Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya, 2011), kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam kearifan lokal, merupakan modal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam membangun karakter bangsa.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya (Hindami, 2013). Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral. Untuk membangun karakter yang luhur, kearifan lokal merupakan basis utamanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Wagiran, 2012) kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya (Sibarani, 2013) menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan empan papan.

Di era globalisasi ini sebagaimana ditegaskan oleh Wagiran lebih lanjut, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat bagi kemajuan bangsa, melainkan menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

Nilai dan norma budaya yang dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal (Sibarani, 2013) mencakup: 1. Kesejahteraan; 2. kerja keras; 3. Disiplin; 4. Pendidikan; 5. Kesehatan; 6. Gotong royong; 7. Pengelolaan gender; 8. Pelestarian dan kreativitas budaya; 9. Peduli lingkungan; 10. Kedamaian; 11. Kesopansantunan; 12. Kejujuran; 13. Kesetiakawanan sosial; 14. Kerukunan dan penyelesaian konflik; 15. Komitmen; 16. Pikiran positif; dan 17. Rasa syukur. Semua kearifan lokal tersebut dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdoms*), yaitu :

- a. Kemakmuran atau kesejahteraan (bertujuan memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya) terdiri dari: kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam
- b. Kedamaian atau kebaikan (bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik) terdiri dari: komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur.

Adapun nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Sibarani, 2013) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia meliputi:

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

Pendidikan Karakter
Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)
Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

		kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter

2. Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Berdasarkan observasi di komunitas kampung adat Mahmud berlokasi di Kota Bandung Propinsi Jawa Barat bahwa masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi khas Kampung adat Mahmud secara administratif terletak di sebelah selatan pusat pemerintahan kecamatan, termasuk ke dalam wilayah Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Batas-batas yang mengelilingi kampung Mahmud adalah Sungai Citarum. Tepatnya, batas Kampung Mahmud di sebelah barat, selatan, dan timur adalah Sungai Citarum lama. Adapun di sebelah utara, Kampung Mahmud berbatasan dengan Sungai Citarum baru. Kampung Mahmud juga menempati satu dataran yang agak rendah atau lengkob dalam bahasa Sunda. Meskipun demikian, tempat tersebut tidak pernah mengalami banjir. Sistem pemerintahan yang ada di Kampung adat Mahmud cukup sederhana, yaitu dipimpin oleh seorang Sesepuh Mahmud. Bagi masyarakat adat kampung Mahmud seorang pemimpin adat merupakan orang pilihan leluhurnya untuk memimpin di Kampung Mahmud, perintah pemimpin adat adalah perintah yang diberikan oleh leluhurnya.

Warga Kampung Mahmud memiliki nilai-nilai kepercayaan terhadap karuhunnya. Antara lain kepercayaan jika mereka adalah keturunan Eyang Dalem Abdul Manaf, keturunan Sultan Mataram. Eyang Abdul Manaf dikenal pula sebagai seorang ulama sederajat Wali asal Mataram. Ia pergi ke Mekkah pada abad ke-15, dan kembali dengan membawa segenggam tanah. Segenggam tanah itu lalu diletakkan di wilayah rawa-rawa di pinggir Sungai Citarum. Wilayah di mana tanah itu diletakkan kemudian berkembang menjadi Kampung Mahmud sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Karakteristik kebudayaan yang dimiliki masyarakat adat Kampung Mahmud tidak jauh berbeda dengan masyarakat tradisional Sunda lainnya yang berada di Jawa Barat. Kehidupan

masyarakat di Kampung adat Mahmud cukup terbuka dengan keadaan di luar tempat mereka tinggal, hal ini dapat disaksikan dengan banyaknya penduduk luar yang masuk ke Kampung Mahmud untuk berziarah ke Makom Mahmud. Namun, hal tersebut tidak melupakan bagaimana cara hidup yang sesuai dengan yang diajarkan oleh para leluhur mereka. Masyarakat adat Kampung Mahmud masih banyak menyimpan unsur, pola dan sistem masyarakat serta kebudayaan Sunda sebagaimana warisan para leluhur.

Kehidupan komunitas masyarakat adat Kampung Mahmud memiliki tata cara yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Kehidupan sosial masyarakat adat Kampung Mahmud berpegang pada prinsip sederhana dan mandiri serta terbuka terhadap nilai-nilai social dari dunia di luar komunitas jika sesuai dengan adat istiadat yang mereka miliki. Kesederhanaan ini nampak dalam pakaian sehari-hari masyarakat adat tersebut. Keunikan lainnya yang dimiliki oleh komunitas ini antara lain dalam hal bertani, mereka mempunyai aturan tersendiri. Masyarakat ini pun memiliki pantangan dalam kehidupan sehari-harinya seperti melarang penduduk membuat sumur, rumah yang dibangun harus tanpa tembok melainkan terbuat dari kayu, dan kaca. Disamping itu juga terdapat larangan yang sifatnya turun menurun, yaitu penduduk dilarang memelihara ternak angsa dan kambing, atau memiliki beduk dan gong.

Kegiatan *religious* masyarakat setempat yang merupakan warisan budaya leluhur antara lain perayaan setiap tanggal 10 Muharam yang dikenal dengan acara *manaqiban* atau *bubur sura*, ditandai dengan pembuatan bubur beureum (merah) dan bubur bodas (putih) untuk merayakan hari 10 Muharam atau Hari Asyura. Pada bulan Mulud memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dan pada bulan Rajab memperingati Isra Mi`raj.

Kemajuan teknologi yang ditandai dengan maraknya barang-barang elektronik atau barang modern, membuat suatu ruang lingkup interaksi sosial masyarakatnya, artinya seseorang menjadi terbiasa dengan barang hasil teknologi dalam melakukan kegiatan hidupnya sehingga tidak lagi memerlukan bantuan orang lain dan berpotensi besar dalam menimbulkan individualisme karena manusia tidak lagi harus berhubungan dengan orang banyak dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan faktor keterbukaan masyarakat adat Kampung Mahmud terhadap dunia luar dan pesatnya perkembangan zaman disertai kemajuan teknologi. Kondisi ini membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat adat Kampung Mahmud.

kampung yang masyarakatnya masih memegang teguh adat-istiadat warisan nenek moyangnya. Hal itu terwujud dalam berbagai kehidupan sehari-hari, dengan adanya berbagai

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

larangan yang bersifat sakral ‘tabu atau pantangan’ yang dipegang teguh oleh masyarakat secara turun temurun dan relatif terjaga keasliannya. Adapun hal-hal yang menjadi larangan di kampung Cigondewah, antara lain:

- a. Tidak membuat rumah jangnan yang bagus, tidak bertembok dan berkaca
- b. Tidak memelihara hewan ternak
- c. Tidak boleh membunyikan goong.
- d. Tidak boleh hidup dengan kemewahan duniawi

Semua tabu yang diterapkan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyembunyikan diri dari Belanda. Jadi tidak memperlihatkan diri dari segala bentuk tampilan, baik keadaan rumah maupun suara.

Perkampungan masyarakat Kampung Mahmud tidak jauh berbeda dengan perkampungan masyarakat Sunda tradisional lainnya yaitu bersifat mengelompok. Letak rumah mereka berjajar saling berhadapan di sepanjang jalan kampung. Di sebelah barat perkampungan terdapat Masjid Ageung Kampung Mahmud, dan di halaman depannya terhampar lapangan luas sebagai halaman (buruan) tempat anak-anak bermain. Di sebelah timur dan di ujung barat perkampungan terdapat Makam Keramat Leluhur Kampung Mahmud, yaitu Makam Eyang Gedug, Eyang Abdul Manaf dan Eyang Ageung Zaenal Arif.

Bentuk bangunan rumah kampung Mahmud berupa panggung dengan bahan-bahan yang terbuat dari bambu dan kayu. Adapun atap rumah bertipe *jolopong* yaitu suhunan panjang dan dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang disebut *bilik*, lantai rumah terbuat dari kayu yang disebut *balagbag*. Setiap tiang penyangga rumah disangga dengan batu yang disebut *tatapakan*. Tangga untuk naik ke dalam rumah terbuat dari kayu atau bambu yang disusun rapi disebut *golodog*. Bagian tengah rumah biasanya disebut *tengah imah* merupakan bagian ruangan yang cukup besar yang digunakan untuk kepentingan tertentu seperti menerima tamu pada peristiwa selamatan. Dalam ruangan tersebut terdapat seperangkat kursi tamu lengkap dengan mejanya dan alat rumah tangga lainnya, seperti lemari, radio transistor, TV, hiasan dinding sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Mata pencaharian masyarakat adat Kampung Mahmud adalah bercocok tanam baik di sawah maupun di ladang. Mata pencaharian dalam bentuk pedagang, industry meubel, konveksi, dan lain-lain, menjadi bagian dari komunitas ini sejak masuknya pengaruh

globalisasi dan era informasi. Bahkan di dalam Kampung Mahmud tersebut kini telah berdiri home industry yang mendaur ulang barang rongsokan menjadi aneka ragam kerajinan.

Terdapat sisi *magic* dari Kampung Mahmud yang sudah dikenal oleh masyarakat umum yaitu keberadaan sosok ghaib yang dikenal dengan nama Raden Kalung Bimanagara. Sosoknya terkadang menampakkan diri dengan wujud lelaki berwajah ganteng dan berbadan ular berwarna keemasan. Tugas Raden Kalung adalah untuk melindungi keturunan Eyang Dalam Abdul Manaf yang tercebur ke dalam sungai Citarum. Menurut warga setempat, tidak ada orang yang berani melihat penampakkannya. Dan juga tidak sembarang orang bisa mengundang kehadirannya. Sosok yang semula berdiam diri di sungai Citarum ini, setelah terjadi pencemaran air sungai berpindah tempat ke Saguling namun masih diyakini bahwa keberadaan makhluk ini tetap menjalankan tugasnya melindungi keturunan Eyang Dalam Abdul Manaf.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2011). Penelitian ini difokuskan pada mengeksplor kearifan lokal yang menjadi karakter masyarakat adat Kampung Mahmud.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada: 1. Aktivitas masyarakat Kampung Mahmud; 2. Perkampungan tempat komunitas Suku Adat Mahmud bermukim; Adapun wawancara dilakukan kepada tokoh adat Kampung Mahmud dan masyarakat asli Kampung Mahmud. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian yang menunjang terhadap tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal Suku Adat Kampung Mahmud

Nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan dikembangkan di komunitas masyarakat Kampung Mahmud dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh Sibarani, antara lain:

No.	Nilai	Deskripsi
1	Rasa syukur	Sikap dan perilaku masyarakat adat yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya
2	kerja keras	Berbagai aktivitas pekerjaan sebagai bentuk upaya mencari nafkah dilakukan oleh masyarakat adat, seperti bertani, pengrajin meubel, dan lain-lain

Pendidikan Karakter
Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)
Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

3	Pendidikan	Masyarakat adat memperhatikan pendidikan komunitasnya dan menyelenggarakan pendidikan madrasah di dalam komunitas adat setempat..
4	Disiplin	Kepatuhan masyarakat yang ditunjukkan dengan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan adat yang berlaku
5	Kesehatan	Masyarakat adat memperhatikan kesehatan diantaranya dengan menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan air sumur sebagai pengganti air sungai citarum yang telah tercemar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari
6	Gotong royong	Tercermin dalam setiap kegiatan adat yang diselenggarakan serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar
7	Pengelolaan gender	Aspek ini belum terimplementasikan di komunitas adat. Selain istilah gender yang masih terbilang baru, komunitas dengan religious keislaman yang tinggi cenderung menolak pengelolaan gender. Hal ini dapat dilihat dari jabatan-jabatan strategis pemerintahan adat yang hanya dipegang oleh laki-laki
8	Pikiran positif	Masyarakat adat cenderung menerima apapun yang disampaikan oleh tokoh adat setempat dan mempercayainya tanpa penolakan.
9	Kerukunan dan penyelesaian konflik	Setiap perbedaan atau perselisihan faham diselesaikan dengan bermusyawarah. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
10	Kesopansantunan	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat anggota masyarakat adat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama anggota komunitas, anggota komunitas dengan masyarakat luar.
11	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
12	Kesetiakawanan sosial	Diwujudkan dalam bentuk bangunan rumah yang sama.
13	Kedamaian	Masyarakat adat hidup dalam kedamaian. Hal ini dapat dilihat dari Sikap, perkataan, dan tindakan masyarakat sekitar yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya di lokasi tersebut
14	Kesejahteraan;	Kepedulian terhadap kesejahteraan diimplementasikan dalam bentuk keharusan mengenyam pendidikan bagi generasi muda baik didalam komunitas maupun diluar komunitas
15	Peduli	Masyarakat adat selalu berupaya mencegah kerusakan pada

	Lingkungan	lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Misalnya pembangunan rumah yang lebih dititik beratkan pada penggunaan rumah panggung karena kondisi tanah yang semula adalah rawa-rawa. Pembangunan rumah permanen akan menyebabkan pergeseran tanah yang memang labil
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan masyarakat adat yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seperti membantu tetangga yang kesulitan
17	Komitmen	Masyarakat adat memiliki komitmen yang tinggi . misalnya keharusan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya warisan leluhur.

Tabel 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di komunitas masyarakat adat Kampung Mahmud, diinternalisasikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat.

Core local wisdom untuk kemakmuran atau kesejahteraan yang bertujuan memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya diinternalisasikan dengan pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, kebiasaan dalam bentuk keharusan memuliakan bulan-bulan yang bertalian dengan agama Islam, mendirikan madrasah, masjid, selalu memintakan karomah dari para leluhur. Tata tertib bagi mereka yang berziarah ke makam karomah harus dalam keadaan bersih dan suci dengan melakukan wudlu, pakaian harus menutupi aurat (sopan). diberikan taushiyah guna menumbuhkan keyakinan dan berusaha membiasakan diri untuk kerja keras, disiplin, mementingkan pendidikan, menjaga kesehatan, melestarikan budaya, selalu menumbuhkan semangat gotong royong, dan mengelola lingkungan untuk menjaga kelestarian alam. Budaya patriarkhi masih kental di komunitas masyarakat adat Kampung Mahmud, sehingga pengelolaan gender tidak terinternalisasikan didalamnya.

Demikian halnya dengan *core local wisdom* untuk kedamaian atau kebaikan yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat. Proses internalisasi dilakukan melalui pelaksanaan ajaran leluhur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pembangunan rumah yang seragam, saling mengirim makanan pada saat sebelum dan saat 'Id Fitri, terutama diperuntukan kepada orang tua, mertua, dan tetangga. Memberikan makanan yang terbaik dari yang dipunyai. Semua ini menjadi sarana untuk

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti: komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur.

Peran Pemimpin Masyarakat Adat Kampung Mahmud untuk Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal.

Untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, pemimpin dari komunitas adat Kampung Mahmud yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Bandung hingga pelosok kota Bandung ini, secara rutin (tidak pernah terlewatkan) menyelenggarakan kegiatan keagamaan baik yang sifatnya rutin satu minggu sekali (Kamis malam/malam Jum'at) hingga pada bulan-bulan besar Islam. Adat istiadat/ budaya yang telah menjadi warisan leluhur tetap dipelihara seperti tidak membunyikan goong, tidak memelihara “soang”, ritual ziarah ke makam leluhur, menghormati para keturunan leluhur Eyang Dalam Abdul Manaf (Mahmud) sebagai tokoh panutan, memelihara kepercayaan masyarakat bahwa kampung Mahmud berada dalam penjagaan Raden Kalung Bimanagara, serta melestarikan budaya leluhur lainnya.

Bentuk Karakter yang Dimiliki Masyarakat Adat Kampung Mahmud Sebagai Hasil Proses Internalisasi Nilai

Berdasarkan proses internalisasi nilai, banyak sisi positif yang bisa diambil dari karakter masyarakat adat Kampung Mahmud, antara lain masyarakat dengan kedisiplinan, loyalitas pada pemimpin, inovatif, pekerja keras, berjiwa sosial, dan menghargai sesama manusia. Pekerja keras tercermin dari kehidupan keseharian mereka sebagai petani baik di sawah maupun di ladang, pedagang. Disiplin tercermin dalam pelaksanaan ritual keagamaan, pembuatan bangunan-bangunan seperti rumah, mesjid, langgar, kompleks makam, yang dibuat dengan gaya arsitektur bangunan tradisional Sunda. Loyalitas pada pemimpin tercermin dalam ketaatan masyarakat terhadap pemimpin adat yang masih merupakan keturunan langsung Eyang Dalam Abdul Manaf (Mahmud). Berjiwa sosial tercermin dalam kebiasaan masyarakat adat dengan saling memberi makanan antar sesama komunitas. Menghargai sesama manusia tercermin dalam bangunan rumah yang dibuat dalam bentuk yang sama, terbuka bagi siapapun yang berkunjung ke perkampungan termasuk orang luar yang bermaksud ziarah ke makam

keramat. Inovatif tercermin dalam hasil kerajinan meubel dengan ukiran yang terkenal hingga luar daerah.

Keuntungan Bertahan dalam Kelompok Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Bertahan dalam komunitas masyarakat adat Kampung Mahmud kelompok Suku Dayak memberikan keuntungan tersendiri. Diantaranya kenyamanan berada ditengah komunitas sendiri dengan adat dan tradisi yang tidak asing lagi, menjadi bagian dari kekhasan budaya Bangsa Indonesia dengan ke-Bhineka Tunggal Ika-an, berada dalam lingkungan yang religious, lingkungan yang nyaman karena adat dan tradisi yang sesuai dengan hati nurani. Terhindar dari hiruk pikuk keramaian dunia luar yang terkdang mendatangkan efek negative.

Kerugian Bertahan dalam Kelompok Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Bertahan dalam komunitas masyarakat adat Kampung Mahmud kelompok Suku Dayak memberikan kerugian tersendiri. Antara lain, terisolasi dari perkembangan peradaban dunia, minimnya keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, cenderung menjadi wilayah tertinggal.

Faktor Pendorong untuk Bertahan Dalam Kelompok Masyarakat Adat.

Faktor pendorong untuk tetap bertahan dalam komunitas ialah keterikatan dengan leluhur masyarakat adat. Kepercayaan masyarakat bahwa mereka merupakan keturunan dari kerajaan Mataram yaitu Eyang Dalam Abdul Manaf sebagai penyebar agama Islam pertama di Jawa Barat khususnya di Bandung dan di berbagai pelosok Bandung, memberikan keterikatan tersendiri yang mendorong mereka tetap bertahan dalam komunitas.

Faktor Penarik untuk Bertahan Dalam Kelompok Masyarakat Adat.

Faktor penarik untuk tetap bertahan dalam komunitas ialah kenyamanan dan ketentraman yang dirasakan oleh masyarakat ada selama mereka tinggal dan menetap di komunitas tersebut.

Aspirasi Masyarakat Adat Kampung Mahmud Terhadap Perubahan Nilai-Nilai Sosial di Luar Komunitas

Aspirasi masyarakat adat Kampung Mahmud secara intern ialah harapan agar nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat sebagai warisan leluhur dapat tetap dijaga dan dilestarikan oleh komunitas masyarakat adat yang lambat laun mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai social yang berkembang di luar komunitas masyarakat adat.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung

Aspirasi masyarakat adat Kampung Mahmud secara ekstern ialah diterima dan dijadikannya *core local wisdom* masyarakat adat di luar komunitas dan menjadi rujukan bagi nilai-nilai social di luar komunitas mereka.

Ekspektasi Masyarakat Adat Kampung Mahmud Terhadap Perubahan Nilai-Nilai Sosial di luar Komunitas

Ekspektasi masyarakat adat Kampung Mahmud terhadap nilai-nilai sosial di luar komunitas ialah kebudayaan Kampung Mahmud sebagai salah satu wilayah budaya di Indonesia dapat tetap dilestarikan. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk pengakuan sebagai salah satu daerah pariwisata di Bandung Jawa Barat, akan membantu pelestarian budaya adat yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun lebih dari 5 abad yang lalu.

Pengaruh Nilai-Nilai Luar Komunitas Terhadap Komunitas Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Era globalisasi dan perkembangan peradaban dunia yang sangat cepat, lambat laun mulai dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat adat. Norma-norma yang selama ini menjadi hal yang tabu untuk dilanggar, lambat laun mulai terjadi. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah permanen dan dengan menggunakan kaca. Walaupun tidak ada sangsi yang diberlakukan, bagi sebagian besar masyarakat adat perbuatan melanggar adat warisan leluhur itu akan menerima hukuman secara alamiah. Pelanggaran yang dilakukan disebabkan oleh factor nilai-nilai social luar komunitas yang dibawa masuk kedalam komunitas masyarakat adat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang berkembang di luar komunitas menjadi ancaman bagi keberadaan komunitas masyarakat adat Kampung Mahmud.

Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Mahmud untuk Dipromosikan sebagai Basis Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia

Salah satu basis bagi pembentukan karakter Bangsa Indonesia ialah dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dari komunitas budaya di Indonesia yang kaya dengan khazanah budayanya. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Mahmud yang dapat dipromosikan sebagai basis pembentukan karakter Bangsa Indonesia antara lain: kedisiplinan, loyalitas pada pemimpin, inovatif, pekerja keras, berjiwa sosial,

selalu bersyukur, menghargai sesama manusia, berpikiran positif, dan santun dalam berakhlak.

SIMPULAN

Core local wisdom yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Mahmud masih melekat dan menjadi karakter setiap individu yang terdapat didalamnya. Semuanya tumbuh dengan melalui dorongan keyakinan (*belief*) dan kebiasaan (*custom*) yang tertanam dalam diri setiap individu guna melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun menurun.

Meskipun ketika adat kebudayaan yang sarat dengan nilai ini apabila ditelaah dari sudut pandang agama terkadang bertentangan, seperti mempercayai hal ghaib melebihi dari kekuasaan Tuhan, namun harus difahami bahwa apabila adat kebudayaan ditinjau dari aspek agama, tidak sedikit adat kebudayaan yang berbenturan dengan nilai agama. Kita cukup mensarikan yang baiknya saja. Nilai etika inti yang dimiliki masyarakat adat Kampung Mahmud ini pun merupakan salah satu bagian dari sekian banyak nilai/karakter asli (*genuine*) Khazanah budaya Indonesia yang beraneka ragam sesuai dengan budaya daerah masing-masing.

Kampung Adat Mahmud, sebuah kampung kecil di mulut sungai Citarum, yang menyimpan nilai historis akan perkembangan dan persebaran agama Islam di kota Bandung pada khususnya dan di pelosok Jawa Barat pada umumnya, hendaknya dijadikan sebagai daerah pariwisata yang dilestarikan keberadaannya oleh pemerintah dan masyarakat sekitar sebagai salah satu bukti nyata perjuangan ulama terdahulu dalam melawan penjajah dan menyebarkan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Y. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cambridge Dictionary. (n.d.). Retrieved from Cambridge Dictionary:
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/character>

Hasanah, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.

Hindami, F. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Retrieved from Kompasiana: <http://sosbud.kompasiana.com/2013/12/17/pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-budaya-lokal-619934.html>

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

**Pendidikan Karakter
Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)
Di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung**

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya. (2011). *Buku Kearifan Lokal ditengah Modernisasi*. Retrieved from <http://litbang.kemdikbud.go.id/pengumuman/buku%20kearifan%20lokal.pdf>
- Samani. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2013). *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Retrieved from Museum Pusaka Nias: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Webber, J. (2006). Sartre's Theory of Character. *European Journal of Philosophy*, 14(1), 94-116. doi:<http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00245.x>
- Yang, Y., & Wang, Q. (2019). Culture in Emotional Development. In V. LoBue, K. Pérez-Edgar, & K. A. Buss, *Handbook of Emotional Development*. Springer. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-030-17332-6_22